

Diskursus Kajian Al-Qur'an dalam Kesarjanaan Barat: Sejarah, Tipologi, dan Implikasi Epistemologis

*Rosnaeni, Maharani Wulandari

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

*Email: rosnaeniaeni104@gmail.com, maharaniwulandari02@gmail.com

Received: 22/5/2025 Revised: 29/12/2025 Accepted: 30/12/2025 Available Online: 31/12/2025 Published: 31/12/2025

Abstract

Qur'anic studies within Western scholarship have undergone significant development in terms of both methodological approaches and epistemological orientations. This article aims to examine the historical dynamics of Qur'anic studies in the West while mapping the principal typologies of orientalist approaches to the Qur'an. Unlike previous studies that are largely descriptive in nature, this article emphasizes an analysis of the epistemological implications of orientalist scholarship, particularly in relation to the paradigm shift from polemical classical Orientalism to more academic and dialogical contemporary scholarship. This study employs library research using a historical-intellectual approach and discourse analysis. The findings indicate that Western Qur'anic scholarship is not monolithic but instead reflects a broad spectrum of approaches, ranging from historical criticism to literary and hermeneutical perspectives. Therefore, orientalist scholarship should be positioned in a critical and proportional manner as part of the global academic discourse on Qur'anic studies.

Keywords: *Qur'anic Studies; Western Scholarship; Orientalism; Epistemology.*

Abstrak

Kajian Al-Qur'an dalam kesarjanaan Barat mengalami perkembangan signifikan, baik dari segi pendekatan metodologis maupun orientasi epistemologisnya. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dinamika perkembangan studi Al-Qur'an di Barat secara historis sekaligus memetakan tipologi utama kajian orientalis terhadap Al-Qur'an. Berbeda dari studi-studi sebelumnya yang cenderung deskriptif, artikel ini menekankan analisis implikasi epistemologis dari kajian orientalis, khususnya dalam hubungannya dengan pergeseran paradigma dari orientalisme klasik yang polemis menuju kesarjanaan kontemporer yang lebih akademik dan dialogis. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan dengan pendekatan historis-intelektual dan analisis wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian Al-Qur'an di Barat tidak bersifat monolitik, melainkan mencerminkan spektrum pendekatan yang beragam, mulai dari kritik historis hingga pendekatan sastra dan hermeneutika. Oleh karena itu, kajian orientalis perlu diposisikan secara kritis-proporsional sebagai bagian dari diskursus akademik global dalam studi Al-Qur'an.

Kata Kunci: Kajian Al-Qur'an; Kesarjanaan Barat; Orientalisme; Epistemologi.

PENDAHULUAN

Studi Al-Qur'an dalam tradisi akademik Barat merupakan salah satu bidang kajian Islam yang paling awal berkembang sekaligus paling kompleks. ketertarikan sarjana Barat terhadap dunia Islam tidak dapat dilepaskan dari kegemilangan peradaban Islam dalam bidang ilmu pengetahuan, politik, dan kebudayaan, yang sejak abad ke-3 H/ke- 9



Copyrights © Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0). All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

M¹, telah mendorong upaya-upaya kajian sistematis terhadap sumber-sumber utama Islam, khususnya Al-Qur'an dan Hadis. Namun, kajian tersebut tidak pernah berlangsung dalam ruang hampa, melainkan selalu terkait dengan konteks historis, teologis, dan ideologis tertentu. Oleh karena itu, sejak awal perkembangannya, studi Al-Qur'an di Barat kerap dilekatkan dengan istilah orientalisme, sebuah kategori keilmuan yang sarat dengan persoalan epistemologis dan relasi kuasa antara Barat dan Timur.²

Perhatian ilmiah Barat terhadap Al-Qur'an secara lebih intensif dapat ditelusuri sejak penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin pada abad ke-12, yang diprakarsai oleh Petrus Venerabilis. Proyek penerjemahan ini tidak semata-mata bertujuan akademik, melainkan juga merupakan bagian dari agenda polemik dan apologetik Kristen terhadap Islam.³ Pada fase awal ini, kajian Al-Qur'an berkembang dalam kerangka konflik keagamaan yang panjang antara Kristen dan Islam, terutama dalam konteks Perang Salib. Akibatnya, Al-Qur'an sering kali diposisikan bukan sebagai wahyu ilahi, melainkan sebagai karya Muhammad yang dianggap sarat dengan kekeliruan teologis, sebuah asumsi yang terus direproduksi oleh sebagian sarjana Barat dari generasi ke generasi.⁴

Memasuki era Pencerahan dan berkembangnya metode ilmiah modern, studi Al-Qur'an di Barat mulai mengalami pergeseran metodologis. Pendekatan polemis secara bertahap digantikan oleh pendekatan filologis, historis, dan kritik teks yang mengklaim objektivitas ilmiah.⁵ Meski demikian, sejumlah sarjana Muslim menilai bahwa kajian-kajian tersebut tetap berpijak pada presuposisi epistemologi Barat, dan dalam beberapa kasus masih menyisakan bias teologis Kristen atau orientasi sekuler-liberal yang memengaruhi cara pandang terhadap Al-Qur'an sebagai teks suci.⁶ Dengan demikian, klaim netralitas ilmiah dalam studi Al-Qur'an Barat perlu ditelaah secara kritis.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah berupaya memetakan perkembangan kajian orientalis terhadap Al-Qur'an, baik melalui periodisasi historis maupun tipologi pendekatan, seperti teori pengaruh (*influence theory*), kritik sumber, dan pendekatan historis-kritis.⁷ Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat deskriptif dan belum secara mendalam mengkaji implikasi epistemologis dari pendekatan-pendekatan orientalis tersebut terhadap studi Al-Qur'an kontemporer, khususnya dalam konteks kesarjanaan Muslim. Padahal, asumsi-asumsi dasar yang melandasi kajian orientalis memiliki konsekuensi metodologis dan teologis yang signifikan dalam memahami Al-Qur'an.

¹ M. Nur Kholis Setiawan and Sahiron Syamsuddin, *Orientalisme Al-Qur'an Dan Hadis* (NAWASEA PRESS, 2007), p. v.

² Edward W. Said, *Orientalism*, 25. anniversary edition with a new preface by the author (Vintage Books Edition, 2014), 28.

³ Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran* (Yayasan Abad Demokrasi, 2011), 422.

⁴ Richard W. Southern, *Western Views of Islam in the Middle Ages*, 2. print (Cambridge, Harvard University Press, 1978), 3–15.

⁵ Andrew Rippin, "Western scholarship and the Qur'ān," in *The Cambridge Companion to the Qur'an*, ed. Jane Dammen McAuliffe (Cambridge University Press, 2006), 235–52, <https://doi.org/10.1017/CCOL0521831601.012>.

⁶ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat; Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekuler-Liberal* (Gema Insani, 2005), p. xxix.

⁷ Muhammad Anshori, "Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat," *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 4, no. 1 (2019): 13–44, khususnya p. 15, <https://doi.org/10.32495/nun.v4i1.35>; Lihat juga M. Muzayyin, "AL-QUR'AN MENURUT PANDANGAN ORIENTALIS (Studi Analisis 'Teori Pengaruh' dalam Pemikiran Orientalis)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 16, no. 2 (2017): 203, <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-04>.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini mengajukan pertanyaan penelitian: bagaimana perkembangan kajian Al-Qur'an dalam kesarjanaan Barat secara historis, dan apa implikasi epistemologis dari tipologi kajian orientalis terhadap studi Al-Qur'an kontemporer? Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis perkembangan historis studi Al-Qur'an di Barat, memetakan tipologi utama pendekatan orientalis, serta mengkaji implikasi epistemologisnya terhadap studi Al-Qur'an kontemporer. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi Al-Qur'an yang lebih kritis, reflektif, dan dialogis antara tradisi akademik Barat dan dunia Muslim.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*).⁸ Pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan historis-intelektual, yang bertujuan menelusuri perkembangan gagasan, metode, dan asumsi epistemologis dalam kajian Al-Qur'an di Barat dari masa ke masa.⁹ Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami karya-karya orientalis tidak hanya sebagai produk akademik, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara konteks sosial, politik, dan intelektual tertentu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis wacana untuk mengkaji kecenderungan epistemologis yang melandasi kajian orientalis terhadap Al-Qur'an.¹⁰ Analisis wacana digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola penafsiran, asumsi dasar, serta relasi kuasa yang memengaruhi cara Al-Qur'an dipahami dan direpresentasikan dalam karya-karya kesarjanaan Barat.

Penelitian ini mengaplikasikan beragam sumber sebagai basis data. Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua kategori utama: data primer dan data sekunder.¹¹ Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi karya-karya utama sarjana Barat dalam studi Al-Qur'an, seperti buku *The Cambridge Companion to the Qur'an* dan juga buku *The Encyclopedia of the Qur'an*. Adapun sumber data sekunder mencakup buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas orientalisme, sejarah studi Al-Qur'an, serta respons sarjana Muslim terhadap kajian orientalis. Data dianalisis secara deskriptif-analitis dengan menekankan keterkaitan antara konteks historis, pendekatan metodologis, dan implikasi epistemologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melacak Persentuhan Barat dengan Al-Qur'an

Awal abad dua puluh, definisi sarjana barat merujuk kepada akademisi orang Eropa yang mengkaji Al-Qur'an dan bukan Muslim mungkin tampak tidak masalah. Akan tetapi, definisi tersebut pada abad ke-21 seiring berkembangnya metode dan pengetahuan yang semakin kompleks, tampaknya dipertanyakan kembali. Definisi tersebut apakah termasuk mereka orang Eropa Muslim yang mengkaji Al-Qur'an? ataukah sarjana Barat yang mengkaji Al-Qur'an dengan mengadopsi pendekatan pencarian pengetahuan yang kritis dan tidak memihak? Tampaknya agak rumit ketika mendefinisikan sarjana barat yang mengkaji Al-Qur'an tanpa menggugat dikotomi *insider-outsider*.¹²

⁸ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Bumi Aksara, 2004).5

⁹ Quentin Skinner, *Visions of Politics; Regarding Method* (Cambridge University Press, 2002), 1:57–89.

¹⁰ Michel Foucault, *The Archaeology of Knowledge And the Discourse on Language*, trans. A. M. Sheridan Smith (Pantheon Books, 2010), 31–39.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Alfabeta, 2013); Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, 2009).

¹² Rippin, "Western scholarship and the Qur'ān," 235.

Western scholarship merujuk pada kajian, penelitian, dan pemahaman tentang suatu subjek, dalam hal ini Al-Qur'an, yang dilakukan oleh para akademisi dan sarjana Barat. Western scholarship mencakup berbagai pendekatan metodologis dan budaya yang digunakan dalam akademisi modern di Barat untuk memahami dan menganalisis Al-Qur'an. Dalam konteks ini, western scholarship mengacu pada kontribusi dan perspektif dari para sarjana Barat dalam kajian Al-Qur'an.

Secara historis, studi Islam dilakukan oleh orang-orang Barat berasal dari studi teks asli dalam bahasa Asia yang membutuhkan pelatihan khusus.¹³ Asal-usul kajian Al-Qur'an di Barat bermula dari perjumpaan Islam dan Barat di Spanyol yang kemudian berlanjut pada upaya mendalami Islam oleh Barat. Model kajian Al-Qur'an pertama yang dilakukan Barat adalah penerjemahan Al-Qur'an ke Bahasa Latin dan bahasa Eropa lainnya. Dalam uraian berikut akan diurai beragam potret kajian Al-Qur'an di Barat yang tidak hanya terkait dengan penerjemahan Al-Qur'an melainkan pada hal-hal lain terkait dengan kajian Al-Qur'an secara umum. Kajian Al-Qur'an menjadi pintu masuk untuk mengkaji Islam secara keseluruhan.¹⁴

1. Masa Perang Salib

Kontak Barat dengan Timur kaitannya dengan Perang Salib telah dimulai semenjak era kepemimpinan Umar bin Khattab pada peristiwa perang Yarmuk dan Ajnadi yang puncaknya terjadi pada perang Salib tahun 1095-1244 M¹⁵, peperangan panjang yang berakhir dengan kekalahan di pihak Kristen. Pada kemenangan ini, Kekhalifahan Usmaniyah mampu menaklukkan negara-negara di Eropa seperti Adrianopel (1366), Constantinopel (1453), dan Yerusalem hingga Balkan. Kekalahan perang Salib memunculkan semangat orang Eropa untuk mempelajari Islam dengan motif tertentu.

Bibit kebencian yang berbuntut dendam itu dapat menemukan pintu gerbang pembalasan sejak Jengis Khan dan Hulagu Khan yang mampu menguasai beberapa daerah kekuasaan Islam. Kekalahan Islam dari bangsa Mongol ini membuka pintu gerbang yang seluas-luasnya bagi Barat untuk melakukan penetrasi ke berbagai Negara Islam.¹⁶

Sejak tahun 1085 Uskup pembesar katolik, Don Roymundo (1125-1151) dan kepla Biara Cluny di Perancis, Petrus Venerabilis (1094-1156) sudah mengawali langkah dengan menerjemahkan teks-teks Arab ke dalam bahasa Latin, termasuk di antaranya adalah al-Qur'an. Proses penerjemahan teks-teks Arab ke Latin menimbulkan polemik berkepanjangan, karena berbarengan dengan suasana kompetisi anatara Barat-Kristen dan Arab-Islam untuk berebut pengaruh serta saling mengunggulkan keyakinan masing-masing.¹⁷ Hal ini dapat juga dikatakan bahwa misi Petrus Venerabilis merupakan salah satu rintisan awal dalam kajian Islam, termasuk juga dalam kajian al-Qur'an yang dilakukan Barat secara sistematis dan terorganisir.¹⁸

¹³ Moh Huda, "Historisitas Orientalisme Klasik, Islamologi dan Penerjemahan Kitab Suci (Sebuah Analisis Baru)," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 09, no. 1 (2021): 86.

¹⁴ Ah Fawaid, "DINAMIKA KAJIAN AL-QUR'AN DI BARAT DAN DAMPAKNYA PADA KAJIAN AL-QUR'AN KONTEMPORER," *Nuansa* 10, no. 2 (2013): 240.

¹⁵ Zaenal Abidin, "PERANG SALIB (Tinjauan Kronologis Dan Pengaruhnya Terhadap Hubungan Islam Dan Kristen)," *Jurnal Rihlah* 1, no. 1 (2013): 134.

¹⁶ MF Zenrif, *Sintesis Paradigma Studi Al Qur'an* (UIN Malang Press, 2008), 81.

¹⁷ Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction* (Routledge, 2008), 100–101.

¹⁸ Rizal Fatur Rahman Purnama and Rizal Samsul Mutaqin, "MEMBACA WACANA KAJIAN AL-QUR'AN DAN TAFSIR DI KALANGAN SARJANA BARAT: Analisis Pemikiran Andrew Rippin," *Diya*

Kajian Al-Qur'an di Barat pada Abad Pertengahan berkembang dalam konteks konflik teologis dan politik antara Kristen dan Islam. Penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa Latin oleh Petrus Venerabilis pada abad ke-12 merupakan tonggak awal kajian Al-Qur'an di Barat.¹⁹ Terjemahan ini tidak dimaksudkan untuk memahami Al-Qur'an secara objektif, melainkan sebagai alat polemik untuk membantah ajaran Islam.

Pada periode ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang harus dikritik dan dideligitimasi. Pendekatan yang digunakan bersifat apologetik dan normatif, sehingga kajian Al-Qur'an lebih mencerminkan kepentingan teologis Kristen daripada upaya akademik yang netral.²⁰ Meskipun demikian, fase ini tetap penting karena menjadi fondasi awal bagi berkembangnya tradisi studi Al-Qur'an di Barat.

2. Masa Pencerahan sampai Abad ke-19

Abad ke-17 percetakan terjemah Al-Qur'an semakin umum berkat Upaya Ludovico Maracci (Seorang Pendeta Itali) menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin dengan judul *Alcorani Textus Universus*. Karya ini dilengkapi dengan teks Arab disertai sisipan dakwaan al-Qur'an. Dalam karya Maracci, menunjukan kelemahan-kelemahan, sehingga sejak saat itu pengaruh karya Ketto terhadap orang Eropa-Barat mulai memudar.²¹

Rippin mengungkap bahwa terjemah ini masih memasukan penolakan terhadap klaim-kalim Al-Qur'an. George Sale beranggapan bahwa terjemahan Maracci tidak memuaskan bahkan terkadang menyimpang.²² Pada tahun 1721 suntingan terjemah Maracci dilakukan oleh Christian Reineccius dengan menghilangkan bagian-bagian yang tidak relevan dari karya Maracci serta teks Arabnya, versi ini menjadi dasar pemahaman yang populer tentang Al-Qur'an di kalangan masyarakat Eropa untuk beberapa waktu.²³

Pendekatan studi historis-kritis berlanjut pada abad ke-19. Beberapa tokoh yang muncul pada abad ini diantaranya Abraham Geiger dengan bukunya yakni "*Judaism and Islam*" yang melacak sumber-sumber Al-Qur'an terutama dalam Yudaisme, tetapi juga dalam Kekristenan; Gustav Weil "*Historisch-Kritische Einleitung in den Koran*" berusaha menempatkan Al-Qur'an dalam konteks sejarahnya, dan membahas mengenai susunan kronologi ayat-ayat al-qur'an.²⁴ Theodor Noldeke "*Geschichte des Qorans*" (Sejarah Al-Qur'an) buku yang berfokus pada pengungkapan proses-proses historis di balik pembentukan Al-Qur'an.²⁵ Kajian Al-Qur'an sebelum Noldeke dilakukan oleh seorang orientalis Jerman di Leipzig, yaitu Gustave Flügel pada tahun 1834. Ia menerbitkan mushaf hasil kajian filologinya yang berjudul *Corani Textus Arabicus*. Beberapa kajian orientalis telah dikumpulkan dan diedit oleh Ibn Warraq dalam buku *The Origins of The Koran: Classic Essays on Islam's Holy Book*.²⁶

Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis 9, no. 01 (2021): 148, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v9i01.7948>.

¹⁹ Richard Bell and W. Montgomery Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an*, Paperback edition, Islamic Surveys 8 (at the University Press, 1977), 1–12.

²⁰ Southern, *Western Views of Islam in the Middle Ages*, 45–47.

²¹ Purnama and Mutaqin, "MEMBACA WACANA KAJIAN AL-QUR'AN DAN TAFSIR DI KALANGAN SARJANA BARAT," 148.

²² Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, 242.

²³ Rippin, "Western scholarship and the Qur'an," 239.

²⁴ Bell and Watt, *Bell's Introduction to the Qur'an*, 387.

²⁵ Rippin, "Western scholarship and the Qur'an," 240.

²⁶ Anshori, "Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat," 18.

3. Masa Kontemporer

Fase kontempore ditandai dengan lahirnya “Orientalisme Baru.” Studi al-qur'an kontemporer di Barat diwarnai dengan terbentuknya konsorsium guna membentuk *The Encyclopedia of the Qur'ān* yang berhasil terbit pertama kali tahun 2002. Dewan editorial dikepalai oleh Jane Dammen McAuliffe,¹ dibantu Claude Gilliot dan Andrew Rippin. Kontributor *The Encyclopedia of the Qur'ān* tidak hanya dari kalangan sarjana Barat, tetapi melibatkan kalangan sarjana Muslim sebagai dewan penasehat seperti Muhammed Arkoun dan Nasr Abu Zayd. Beberapa nama orientalis generasi baru yang tercatat dalam dewan penasehat adalah Gerhard Bowering, Gerald R. Hawting, Frederik Leemhuis, Angelika Neuwirth, dan Uri Rubin. Selain proyek *Encyclopedia of the Qur'an*, beberapa nama sarjana Barat konsern dalam studi al-Qur'an kontemporer, seperti Alan Godlas yang memusatkan kajiannya pada perkembangan penafsiran corak mistik terhadap al-Qur'an, Herbert Berg, Fred M. Donner, Gabriel Said Reynolds, Gregor Schoeler, Stefan Wild, dan masih banyak lagi nama-nama yang banyak memberikan kontribusi pada perkembangan kajian hermeneutika al-Qur'an dengan beragam coraknya, seperti Martin Wittingham, Kristin Zahra Sand, Annabel Keeler, dan Marcia Hermansen.²⁷

Berikut ini adalah tabel terperinci tentang periode waktu studi Al-Qur'an di Barat:

Time Period	Key Development
Early 20th Century	Pemahaman yang jelas tentang kesarjanaan Barat tentang Al-Qur'an sebagai karya akademisi Eropa yang bukan Muslim.
19th Century	1. Pergeseran motivasi dan ekspresi, munculnya pendekatan "ilmiah", fokus pada proses sejarah. 2. Munculnya pendekatan historis-kritis, menelusuri sumber-sumber Al-Qur'an dalam agama Yahudi dan Kristen.
Medieval Period	Apologetika dan penerjemahan Kristen, kritik terhadap Al-Qur'an, munculnya kajian-kajian dan terjemahan yang mendetail.
16th-17th Century	Penyebaran terjemahan Al-Qur'an secara luas, perluasan kesarjanaan modern awal, pencetakan terjemahan.

Tabel ini memberikan gambaran rinci tentang perkembangan-perkembangan penting dalam studi Al-Qur'an dalam tradisi keilmuan Barat di berbagai periode waktu.

Tipologi Kajian Orientalis terhadap Al-Qur'an

Setelah mengetahui sejarah orientalis secara umum pada pembahasan sebelumnya. Penulis akan mencoba memetakan kajian orientalis terhadap al-Qur'an. M. Nur Kholis Setiawan, dengan berpijak pada karya-karya yang terlahir dari orientalis, membagi kajian ini menjadi tiga kelompok besar: *pertama*, karya yang terarah pada kajian teks kitab suci. *Kedua*, alih bahasa al-Qur'an, dan *ketiga*, karya yang terkonsentrasi bagaimana Muslim memahamai al-Qur'an.²⁸

²⁷ M Burhanuddin Ubaidillah, “Historisitas Evolusi Studi Qur'an di Barat (Sebuah Kajian Kontribusi Inter Religious Studies),” *JURNAL PIKIR: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam* 7, no. 2 (2021): 46–47.

²⁸ Setiawan and Syamsuddin, *Orientalisme Al-Qur'an Dan Hadis*, 1.

Dari tiga tipologi di atas, nampaknya tipe yang pertama adalah model yang paling banyak melahirkan karya-karya dari tangan para orientalis. Sehingga perlu untuk ditekankan pada pembahasan ini. Beberapa kajian yang masuk pada bagian pertama, karya yang terarah pada kajian teks kitab suci, adalah sebagai berikut. Hal ini sebagaimana yang telah dipetakan oleh Ali Shodikin, Pertama, Kajian tentang otentisitas al-Qur'an dilakukan oleh Regis Blachere dengan mengubah urutan surat dalam al-Qur'an. ia membuat terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Perancis yang berjudul *Le Coran*. Dalam terjemahannya ia mengubah urutan surat dan menambahkan dua ayat fiktif. Orientalis yang lain adalah Gustaf Flugel yang mengkaji otentisitas al-Qur'an dari sudut pandang filologi al-Qur'an dan menulisnya dalam *Corani Textus Arabicus* (1843).

Kajian otentisitas teks Al-Qur'an merupakan salah satu fokus utama orientalisme klasik. Sarjana seperti Nöldeke dan John Wansbrough mempertanyakan proses kodifikasi Al-Qur'an dan stabilitas teksnya.²⁹ Pendekatan ini menggunakan kritik tekstual dan filologi sebagai alat analisis utama. Kajian semacam ini memiliki implikasi epistemologis yang signifikan karena menantang pandangan tradisional umat Islam tentang keotentikan Al-Qur'an. Namun, kritik terhadap pendekatan ini juga muncul, terutama terkait asumsi dasar dan keterbatasan metodologisnya.³⁰

Kedua, Dalam merekonstruksi sejarah al-Qur'an, orientalis dari Jerman, Theodore Noldeke, menolak keabsahan huruf-huruf pembuka "*ahruf al-mungqatha'ah*" pada awal-awal pembuka surat al-Qur'an. ia mengungkapkan argument bahwa huruf-huruf tersebut hanya simbol dalam beberapa Mushaf Usmani. *Mim* sebagai simbol untuk mushaf dari al-Mughirah, *ha* untuk simbol mushaf dari Abu Hurairah, dan huruf *nun* sebagai simbol untuk mushaf dari Usman.

Karya Noldeke yang paling terkenal adalah *Geschichte des Qorans*, dalam bahasa Jerman, yang merupakan studi kritik sastra-historis yang hendak mengungkap historisitas teks al-Qur'an. Dalam bukunya ia membagi ayat Makiyyah menjadi tiga fase: 1) Ayat-ayat pendek tentang kerasulan Muhammad dan paganisme; 2) Ayat-ayat panjang tentang nasehat dan peringatan. Karakteristik ayat-ayat ini pada umumnya mengandung pembahasan tentang kebenaran janji dan ancaman Tuhan; 3) Dari segi bahasa, ayat Makiyyah fase ketiga tidak memiliki karakteristik khusus, tetapi ia dicirikan oleh tema-tema seputar ritus-ritus keagamaan, keharaman jenis-jenis makanan tertentu, relasi Muslimin dengan kaum pagan, Kristiani dan Yahudi, dan ayat-ayat yang relatif keras memperingatkan kebenaran janji dan ancaman kepada kaum kafir. Hal ini berbeda dengan ayat-ayat Madaniyyah yang pada umumnya mengandung legislasi hukum partikular dan sistem undang-undang kemasyarakatan. Orientalis yang lain adalah John Wansbrough. Ia berkesimpulan bahwa tidak ada teks Al-Qur'an yang fixed sebelum akhir abad 2 H atau awal abad 3 H.

Pendekatan rekonstruksi sejarah berupaya menempatkan Al-Qur'an dalam konteks sosial dan sejarah awal Islam. Melalui pendekatan ini, Al-Qur'an dipahami sebagai teks yang berinteraksi dengan realitas sosial masyarakat Arab abad ke-7. Meskipun pendekatan ini memberikan wawasan baru, ia juga berpotensi mereduksi dimensi teologis Al-Qur'an jika tidak diimbangi dengan pemahaman normatif dari tradisi Islam.³¹

²⁹ John E. Wansbrough and Andrew Rippin, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, Nachdr. (Prometheus Books, 2004), 119–45.

³⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (The University of Chicago Press, 1982), 5–20.

³¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Mizan, 1992), 41–55.

Ketiga, Arthut Jeffery dengan karyanya *Materials for the History of the Text of the Qur'an, the old Codices* mencoba untuk mendekonstruksi Mushaf Usmani dan membuat mushaf baru yang didasarkan pada Kitab Al-Mashif karya Abu Dawud As-sijistani. Madigan mencoba mendekonstruksi mushaf Usmani dengan menuduh Para sahabat telah melakukan bid'ah karena mengkodifikasi Al-Qur'an. Hal ini dianggap sebagai sumber munculnya fundamentalisme.

Keempat, Karya kesarjanaan Jerman dengan kecenderungan demikian diawali oleh Abraham Geiger (1810-1874), seorang rabbi yahudi dengan karya *Was Hat Muhammad aus dem Judenthume aufgenommen* (apa yang telah diambil dari Yahudi).³² Ia berkesimpulan bahwa al-Qur'an terpengaruh oleh Yahudi, Kristen, dan Zoroaster. Orientalis lain yang sepaham dengannya adalah Clair Tisdall dan Wilhelm Rudolf (w. 1978) yang menulis *Die Abhängigkeit des Koran von Judenthume und Christentum* (Ketergantungan al-Qur'an dari Yahudi dan Kristen).

Teori pengaruh atau borrowing and influence berusaha menelusuri kemungkinan pengaruh tradisi Yahudi dan Kristen terhadap Al-Qur'an. Abraham Geiger merupakan salah satu tokoh utama dalam pendekatan ini.³³ Pendekatan ini sering dikritik karena cenderung mengabaikan orisinalitas Al-Qur'an dan konteks wahyu sebagai pengalaman religius yang unik.³⁴

Kelima, Kajian kontemporer semakin menekankan aspek sastra dan hermeneutika Al-Qur'an. Sarjana seperti Angelika Neuwirth dan Andrew Rippin menekankan pentingnya memahami struktur naratif dan konteks pewahyuan Al-Qur'an.³⁵ Pendekatan ini membuka ruang dialog yang lebih produktif antara sarjana Barat dan Muslim.

Implikasi Epistemologis Kajian Orientalis terhadap Studi Al-Qur'an

Kajian orientalis terhadap Al-Qur'an membawa implikasi epistemologis yang luas dan kompleks bagi perkembangan studi Al-Qur'an, baik di Barat maupun di dunia Muslim. Implikasi paling mendasar tampak pada perubahan cara Al-Qur'an diposisikan sebagai objek pengetahuan. Dalam tradisi orientalisme klasik, Al-Qur'an umumnya tidak dipahami sebagai wahyu ilahi dalam kerangka keimanan, melainkan diperlakukan sebagai teks sejarah yang sepenuhnya tunduk pada metode kritik historis dan filologis.³⁶ Pergeseran ini menandai transformasi epistemologis dari pendekatan normatif-teologis menuju paradigma positivistik-historis. Sejalan dengan itu, berkembang pula skeptisisme metodologis terhadap otentisitas Al-Qur'an, khususnya terkait proses kodifikasi dan stabilitas teksnya. Kajian orientalis pada abad ke-19 dan awal abad ke-20 banyak memandang Al-Qur'an sebagai produk sejarah yang mengalami proses redaksi panjang dan gradual.³⁷ Paradigma ini kemudian membentuk arus utama kesarjanaan Barat dan memengaruhi arah penelitian Al-Qur'an pada periode-periode selanjutnya.

Implikasi epistemologis berikutnya terlihat dalam fragmentasi pendekatan studi Al-Qur'an. Dalam kerangka orientalisme, Al-Qur'an tidak lagi dipahami sebagai satu kesatuan makna yang utuh, melainkan dianalisis secara parsial melalui beragam disiplin, seperti linguistik, sastra, antropologi, dan sejarah sosial. Pendekatan ini memperkaya metode dan perspektif analisis, namun pada saat yang sama berpotensi mengaburkan dimensi integral Al-Qur'an sebagai teks wahyu yang memiliki koherensi internal dan

³² Setiawan and Syamsuddin, *Orientalisme Al-Qur'an Dan Hadis*, 3.

³³ Abraham Geiger, *Judaism and Islam* (Ktav, 1971), 21–39.

³⁴ Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*, 68–89.

³⁵ Andrew Rippin, *The Qur'an and Its Interpretative Tradition* (Ashgate, 2001), 1–22.

³⁶ Rippin, *The Qur'an and Its Interpretative Tradition*, 1–7.

³⁷ Wansbrough and Rippin, *Quranic Studies*, 44–52.

struktur makna yang saling terkait. Selain itu, kajian orientalis juga membentuk relasi kuasa pengetahuan antara Barat dan dunia Muslim. Produksi pengetahuan tentang Al-Qur'an dalam tradisi akademik Barat sering menempatkan sarjana Barat sebagai otoritas epistemik utama, sementara tradisi tafsir Islam lebih sering diposisikan sebagai objek kajian daripada sebagai sumber epistemologi yang setara.³⁸ Kondisi ini berdampak pada marginalisasi perspektif keilmuan Islam dalam diskursus akademik global.

Dalam perkembangan selanjutnya, respons sarjana Muslim terhadap kajian orientalis turut membentuk dinamika epistemologis baru dalam studi Al-Qur'an. Kritik terhadap orientalisme tidak hanya melahirkan sikap resistif, tetapi juga mendorong upaya rekonstruksi metodologi studi Al-Qur'an yang lebih reflektif dan dialogis. Sejumlah sarjana Muslim mulai mengadopsi perangkat metodologis modern seperti kritik historis, analisis sastra, dan pendekatan kontekstual tanpa sepenuhnya meninggalkan kerangka teologis Islam.³⁹ Upaya ini membuka ruang bagi berkembangnya pendekatan interdisipliner dalam studi Al-Qur'an, termasuk hermeneutika dan kajian wacana, yang memungkinkan Al-Qur'an dibaca sebagai teks yang hidup dan berinteraksi dengan konteks sosial-budaya tertentu.⁴⁰ Meski demikian, pendekatan-pendekatan tersebut tetap menuntut kehati-hatian metodologis agar tidak mereduksi karakter wahyu Al-Qur'an semata-mata sebagai produk sejarah.

Pergeseran dari orientalisme klasik menuju kesarjanaan kontemporer membawa implikasi epistemologis yang relatif lebih konstruktif. Banyak sarjana Barat kontemporer mulai mengakui keterbatasan dan bias orientalisme klasik serta berupaya mengembangkan kajian Al-Qur'an yang lebih inklusif dan dialogis. Kesadaran reflektif ini menandai transformasi penting dalam epistemologi studi Al-Qur'an di Barat. Dalam konteks globalisasi ilmu pengetahuan, kondisi tersebut menuntut reposisi sikap akademik sarjana Muslim terhadap karya-karya orientalis. Penolakan total maupun penerimaan tanpa kritik sama-sama berpotensi problematis; sebaliknya, pendekatan kritis-proporsional menjadi pilihan epistemologis yang lebih produktif dengan mengapresiasi kontribusi metodologis orientalisme sekaligus mengkritisi asumsi dasar dan bias epistemologisnya.⁴¹ Dengan demikian, implikasi epistemologis kajian orientalis tidak hanya menghadirkan tantangan konseptual, tetapi juga membuka ruang dialog lintas tradisi yang memungkinkan pengembangan studi Al-Qur'an yang lebih komprehensif, kontekstual, dan berimbang di masa depan.⁴²

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian Al-Qur'an dalam kesarjanaan Barat berkembang melalui lintasan sejarah yang panjang dan kompleks, mulai dari polemik teologis Abad Pertengahan hingga kesarjanaan kontemporer yang bersifat multidisipliner. Perkembangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks historis, politik, dan epistemologis yang melingkupi relasi Barat dan Islam. Kajian orientalis terhadap Al-Qur'an dengan demikian bukanlah tradisi yang monolitik, melainkan mencerminkan spektrum pendekatan yang beragam, mulai dari filologi dan kritik historis hingga kajian sastra dan hermeneutika.

³⁸ Said, *Orientalism*, 32–49.

³⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (NAWASEA PRESS, 2017), 55–68.

⁴⁰ Nasr Hamid Abu Zayd, *Maḥmūl al-Naṣṣ: Dirasah Fi 'Ulum al-Qur'an* (al-Hay'ah al-Misriyyah al-‘Ammah li al-Kitab, 1990), 27–40.

⁴¹ Setiawan and Syamsuddin, *Orientalisme Al-Qur'an Dan Hadis*, 210–25.

⁴² Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, 141–54.

Lebih jauh, artikel ini menegaskan bahwa kajian orientalis membawa implikasi epistemologis yang signifikan bagi studi Al-Qur'an. Di satu sisi, orientalisme berkontribusi pada pengembangan metodologi akademik yang sistematis dan kritis dalam studi Al-Qur'an. Namun di sisi lain, asumsi epistemologis tertentu terutama dalam orientalisme klasik sering kali melahirkan bias interpretatif yang berpotensi mereduksi dimensi wahyu dan otoritas internal tradisi Islam. Oleh karena itu, kajian orientalis perlu dibaca secara kritis dengan mempertimbangkan relasi kuasa pengetahuan dan konteks epistemologis yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini merekomendasikan pentingnya pendekatan dialogis dan reflektif dalam pengembangan studi Al-Qur'an kontemporer. Sarjana Muslim tidak perlu menolak kajian orientalis secara apriori, tetapi juga tidak menerima secara taken for granted. Sikap kritis-proporsional memungkinkan terjadinya dialog epistemologis yang produktif antara tradisi akademik Barat dan Islam. Dengan demikian, studi Al-Qur'an diharapkan dapat berkembang secara lebih komprehensif, inklusif, dan relevan dalam menghadapi tantangan keilmuan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran*. Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Anshori, Muhammad. "Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat." *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 4, no. 1 (2019): 13–44. <https://doi.org/10.32495/nun.v4i1.35>.
- Bell, Richard, and W. Montgomery Watt. *Bell's Introduction to the Qur'ān*. Paperback edition. Islamic Surveys 8. At the University Press, 1977.
- Fawaid, Ah. "DINAMIKA KAJIAN AL-QUR'AN DI BARAT DAN DAMPAKNYA PADA KAJIAN AL-QUR'AN KONTEMPORER." *Nuansa* 10, no. 2 (2013).
- Foucault, Michel. *The Archaeology of Knowledge And the Discourse on Language*. Translated by A. M. Sheridan Smith. Pantheon Books, 2010.
- Geiger, Abraham. *Judaism and Islam*. Ktav, 1971.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*. Bumi Aksara, 2004.
- Huda, Moh. "Historisitas Orientalisme Klasik, Islamologi dan Penerjemahan Kitab Suci (Sebuah Analisis Baru)." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 09, no. 1 (2021).
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat; Dari Hegemoni Kristen Ke Dominasi Sekuler-Liberal*. Gema Insani, 2005.
- Komariah, Djam'an Satori dan Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2009.
- MF Zenrif. *Sintesis Paradigma Studi Al Qur'an*. UIN Malang Press, 2008.
- Muzayyin, M. "AL-QUR'AN MENURUT PANDANGAN ORIENTALIS (Studi Analisis 'Teori Pengaruh' dalam Pemikiran Orientalis)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 16, no. 2 (2017): 203. <https://doi.org/10.14421/qh.2015.1602-04>.
- Nasr Hamid Abu Zayd. *Maḥmūd al-Nass: Dirasah Fi 'Ulum al-Qur'an*. Al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1990.
- Purnama, Rizal Faturohman, and Rizal Samsul Mutaqin. "MEMBACA WACANA KAJIAN AL-QUR'AN DAN TAFSIR DI KALANGAN SARJANA BARAT:

- Analisis Pemikiran Andrew Rippin.” *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 9, no. 01 (2021): 145. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v9i01.7948>.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago Press, 1982.
- Rippin, Andrew. *The Qur'an and Its Interpretative Tradition*. Ashgate, 2001.
- Rippin, Andrew. “Western scholarship and the Qur'ān.” In *The Cambridge Companion to the Qur'an*, edited by Jane Dammen McAuliffe. Cambridge University Press, 2006. <https://doi.org/10.1017/CCOL0521831601.012>.
- Saeed, Abdullah. *The Qur'an: An Introduction*. Routledge, 2008.
- Sahiron Syamsuddin. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. NAWASEA PRESS, 2017.
- Said, Edward W. *Orientalism*. 25. anniversary edition with a new preface by the author. Vintage Books Edition, 2014.
- Setiawan, M. Nur Kholis, and Sahiron Syamsuddin. *Orientalisme Al-Qur'an Dan Hadis*. NAWASEA PRESS, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan, 1992.
- Skinner, Quentin. *Visions of Politics; Regarding Method*. Vol. 1. Cambridge University Press, 2002.
- Southern, Richard W. *Western Views of Islam in the Middle Ages*. 2. print. Cambridge, Harvard University Press, 1978.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2013.
- Ubaidillah, M Burhanuddin. “Historisitas Evolusi Studi Qur'an di Barat (Sebuah Kajian Kontribusi Inter Religious Studies).” *JURNAL PIKIR: Jurnal Studi Pendidikan dan Hukum Islam* 7, no. 2 (2021).
- Wansbrough, John E., and Andrew Rippin. *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*. Nachdr. Prometheus Books, 2004.
- Zaenal Abidin. “PERANG SALIB (Tinjauan Kronologis Dan Pengaruhnya Terhadap Hubungan Islam Dan Kristen).” *Jurnal Rihlah* 1, no. 1 (2013).